

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Membaca merupakan salah satu di antara empat keterampilan berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) yang penting untuk dikuasai dan dipelajari oleh individu. Dengan membaca, seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan dan wawasannya dalam perkembangan informasi yang semakin cepat untuk di dapat. Sesuai dengan pendapat Somadayo (2011, hlm.1) mengemukakan bahwa kemampuan membaca dapat dilakukan untuk menyerap informasi sebanyak mungkin dari berbagai media dengan dibutuhkan kemampuan membaca yang memadai.

Pembelajaran membaca dikelas awal (Hartati dan Cuhariah, 2015; Resmini, dkk. 2010) siswa dapat menerapkan kegiatan prabaca yang bertujuan untuk memberikan motivasi kepada siswa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah dengan memberikan gambaran awal tentang teks yang akan dibaca oleh siswa. Selanjutnya adalah kegiatan inti membaca, dalam kegiatan inti guru dapat menggunakan pertanyaan pemandu untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait dengan bahan bacaannya, dan kegiatan yang terakhir adalah kegiatan pascabaca. Dalam kegiatan ini, aktivitas yang dapat dilakukan adalah mengajukan pertanyaan, menceritakan kembali bacaan yang telah dibaca, dan penerapan hasil membaca. Tujuan dari kegiatan pascabaca sendiri adalah mengaitkan informasi baru yang diperoleh anak dengan skemata yang sudah ada.

Pada saat membaca terdapat beberapa aktivitas yang dilakukan oleh siswa, siswa memfokuskan membaca pada kata-kata tunggal dan huruf-huruf dalam kata kemudian membunyikannya. Hal ini senada dengan pendapat Rahim (2008, hlm.2) membaca pada hakikatnya adalah suatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berpikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh IG. A. K. Wardani (1995, hlm. 57) bahwa pembelajaran bahasa di kelas rendah diberikan kepada anak agar anak mampu membaca dan menulis

dengan baik. Anak yang berada pada tahap membaca permulaan dia harus dapat membedakan huruf, mengucapkan bunyi huruf dan kata dengan benar, menggerakkan mata dengan cepat ke kiri dan ke kanan, menyuarakan tulisan yang sedang dibaca dengan benar, selain itu anak juga harus mengenal arti tanda baca dan mengatur tinggi rendah suara sesuai dengan bunyi dan kata yang diucapkan.

Kondisi di atas bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi di lapangan. Dari hasil wawancara bersama guru kelas dan observasi melalui membaca teks yang ada di buku siswa kelas II terlihat siswa yang kesulitan dalam mengeja setiap huruf, siswa yang selalu keliru dalam pelafalan huruf e, siswa mengalami kesulitan saat menyatukan huruf yang dieja jika berpola konsonan rangkap, kesulitan ketika mereka sudah mengeja suku kata menjadi kata dan mengeja kata menjadi kalimat. Membutuhkan waktu yang cukup lama untuk membaca satu baris kalimat dalam buku yang harus mereka baca. Berdasarkan permasalahan membaca tersebut maka peneliti fokus pada permasalahan membaca permulaan, hal ini dikarenakan permasalahan tersebut lebih mendesak dibandingkan dengan masalah lain yang ditemukan peneliti saat melakukan observasi.

Permasalahan membaca yang telah dipaparkan di atas memengaruhi pada prestasi akademik dan masalah psikologis anak. Masalah psikologis yang muncul akibat minimnya kemampuan membaca permulaan yaitu saat mengerjakan tugas yang berkaitan dengan membaca, anak mengganggu temannya dengan mengajak ngobrol, tidak mengerjakan tugas, menolak mengerjakan tugas yang terdapat teks bacaan, kurang teliti saat menjawab soal, dan lebih asik melakukan aktivitas lain selain mengerjakan tugas.

Adapun pembelajaran membaca yang dilakukan oleh guru kelas selalu membaca secara klasikal dengan bahan bacaan berupa teks yang ada pada buku tematik siswa. Guru menunjuk salah satu murid untuk membaca. Setelah selesai siswa yang pertama lalu guru meminta siswa yang kedua untuk melanjutkan membaca dari siswa pertama yang sudah membaca. Pada proses pembelajaran tersebut guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Menurut Djamarah (dalam Hadiyanti 2016, hlm. 4) sebuah kelas memiliki kelompok anak yang mempunyai berbagai perilaku yang berbeda, tingkat kecerdasan yang beragam, daya serap yang berbeda, dan sebagainya selalu ada variasinya. Sesuai pendapat tersebut maka proses belajar mengajarpun harus divariasikan baik menggunakan model, metode, ataupun media belajar yang sesuai dengan keberagaman karakteristik anak.

Ada berbagai macam metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran membaca permulaan, sesuai dengan pendapat Budiasih dan Zuchdi (dalam Hadhiyanti 2016, hlm. 30) metode dalam pembelajaran membaca permulaan yaitu metode abjad dan metode bunyi, metode kupas rangkai suku kata dan metode kata lembaga, metode global, dan metode SAS. Dalam penelitian ini penulis memilih metode SAS yang dianggap sesuai dengan karakteristik siswa di lapangan. Adapun karakteristik anak yang dapat diamati oleh peneliti pada siswa kelas II adalah siswa senang mengerjakan tugas secara berkelompok daripada mengerjakan tugas secara individu, aktif dalam mengajukan pertanyaan, berani saat mencoba sesuatu, dan senang menyelesaikan tantangan, atau hal baru yang belum pernah mereka lakukan.

Metode SAS yang memiliki proses analitik yaitu proses penguraian kalimat hingga menjadi huruf dan proses sintetik yaitu proses penggabungan huruf hingga menjadi kalimat utuh. Hal ini didukung oleh penjelasan Gusri (2015, hlm. 2) bahwa SAS merupakan metode pengajaran membaca dengan cara menguraikan sebuah kalimat yang diambil dari sebuah cerita menjadi kata-kata, suku kata, kata dan menjadi kalimat, dengan begitu pembelajaran membaca permulaan akan lebih bermakna bagi anak karena ada proses penguraian kalimat dan penggabungan huruf yang berdampak positif bagi daya ingat dan pemahaman anak. Selain itu jika dilihat dari prosesnya metode SAS merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan yang lainnya. Hal ini selaras dengan pendapat Hartati dan Cuhariah (2015, hlm. 159) "...metode SAS merupakan campuran dari metode-metode membaca permulaan...". Dengan mempunyai langkah-langkah yang telah diatur sedemikian rupa dalam metode SAS, sehingga membuat anak dapat cepat dalam membaca pada kesempatan selanjutnya.

Keunggulan inilah yang dirasa cocok untuk menerapkan metode SAS dalam meningkatkan membaca permulaan siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti bertujuan untuk meneliti tentang penerapan metode SAS (Struktural Analitik Sintetik) untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di salah satu SDN di kecamatan Sukasari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan keadaan di lapangan, permasalahan yang mendasar dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan membaca siswa karena pembelajaran membaca sebelumnya kurang melibatkan siswa yang mengalami kesulitan membaca.

Dari permasalahan diatas, dapat diuraikan beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah perkembangan proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di salah satu SDN kecamatan Sukasari?
2. Bagaimanakah peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa kelas II di salah satu SDN kecamatan Sukasari setelah menerapkan metode SAS?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah penelitian, secara khusus tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan perkembangan proses pembelajaran dengan menggunakan metode SAS dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa di salah satu SDN kecamatan Sukasari.
2. Mendeskripsikan peningkatan kemampuan membaca permulaan siswa di salah satu SDN kecamatan Sukasari setelah menerapkan metode SAS.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Manfaat penelitian terdiri dari dua bagian, yaitu untuk kepentingan pengembangan teoritik, dan untuk kepentingan pihak-pihak yang berkenaan langsung dengan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian.

Asterina Wahyunita, 2017

**PENERAPAN METODE SAS (STRUKTURAL ANALITIK SINTETIK) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN MEMBACA PERMULAAN SISWA KELAS II SD**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

## 1. Manfaat Teoritis

- a. Mengembangkan wawasan bagi pembaca dalam memahami hakikat kemampuan membaca permulaan khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia dan penggunaan metode SAS sebagai salah satu upaya yang dapat diterapkan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas untuk meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa.
- b. Sebagai referensi bagi para pembaca yang akan mengembangkan kualitas proses pembelajaran di kelas melalui penerapan metode SAS di kelas awal sebagai suatu upaya yang dapat dilakukan dalam mengatasi kesulitan anak dalam membaca permulaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa SD, penelitian ini bermanfaat untuk melatih siswa dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan yang menjadi modal dasar dalam pembelajaran membaca pemahaman kedepannya. Kemampuan-kemampuan yang diperoleh bagi siswa adalah:
  - 1) Siswa mampu melafalkan huruf dengan jelas
  - 2) Siswa dapat menyuarakan kata dengan tepat
  - 3) Siswa dapat membaca kalimat dengan lancar
  - 4) Siswa dapat membaca dengan intonasi yang tepat
  - 5) Menimbulkan motivasi membaca bagi siswa dengan menggunakan media kartu kalimat
- b. Bagi guru, penelitian ini bermanfaat untuk membantu guru dalam memperbaiki proses pembelajaran dikelasnya, seperti:
  - 1) Merancang kegiatan pembelajaran membaca yang dapat memberikan kesempatan kepada anak yang memiliki kemampuan membaca pada tahap permulaan.
  - 2) Melatih kemampuan guru dalam merancang proses pembelajaran dengan menerapkan metode SAS dan didukung menggunakan media pembelajaran, khususnya dalam pembelajaran membaca.
- c. Bagi sekolah, penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan, seperti:

- 1) Menghasilkan *outcome* yang baik sesuai dengan standar kelulusan yang sudah ditetapkan oleh institusi.
- 2) Menjadi masukan yang positif bagi sekolah dalam meningkatkan kualitas mengajar guru dan belajar siswa.